

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Siswa adalah individu yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Mereka melalui beberapa tahapan pendidikan, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kemampuan kognitif mengacu pada proses berpikir, pemahaman, dan analisis. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk menyerap dan memproses informasi dengan baik. Aspek afektif mencakup sikap, nilai, dan emosi siswa, yang berperan penting dalam motivasi belajar dan interaksi sosial. Sementara itu, kemampuan psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan koordinasi yang diperlukan dalam berbagai aktivitas.

Pada dasarnya siswa sebagai individu yang sedang dalam proses pembelajaran dan pengembangan, juga dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah masalah merokok. Merokok tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan individu, tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi masyarakat. Dalam konteks ini, siswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku di sekitarnya. Berdasarkan data awal dari hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling (BK) Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung bahwa masih dijumpai anak-anak berperilaku merokok. Perilaku merokok tersebut biasanya para siswa lakukan masih di sekitar atau dalam sekolah dan diluar sekolah. Meskipun ada

larangan merokok, beberapa siswa masih mencari cara untuk merokok tanpa terdeteksi oleh pihak sekolah.

Perilaku merokok tersebut sering kita jumpai dikalangan remaja saat ini. Bahkan orang menganggap bahwa merokok merupakan sesuatu yang memberikan kesenangan dan ketenangan. Apalagi pada remaja kebanyakan mereka menganggap perilaku merokok ini merupakan kebiasaan yang dianggap keren, karena pada dasarnya kebanyakan remaja yang merokok diakibatkan oleh pengaruh teman sebayanya.

Dikutip dari <https://jabar.bps.go.id> prevalensi perokok di Kota Bandung pada kalangan remaja berusia 15 hingga 24 tahun mencapai angka 14,22 persen pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 7 remaja di kelompok usia tersebut terpapar kebiasaan merokok, yang dapat menjadi perhatian serius bagi kesehatan masyarakat.

Oleh karena itu, sekolah memberikan salah satu layanan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku merokok pada siswa yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada seorang individu dalam bentuk suasana kelompok, yang bertujuan untuk pencegahan dan pengembangan, serta memfasilitasi kemudahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Alfiah Dewi Rahmawati, 2022).

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat tingginya prevalensi perilaku merokok di kalangan remaja. Dengan demikian konseling kelompok melalui *focus group discussion* berperan sebagai metode intervensi yang efektif, memungkinkan siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai pengalaman

dan konsekuensi dari merokok. Sementara itu, perilaku merokok siswa menjadi isu yang sangat penting untuk ditangani. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan sosial, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk berhenti merokok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang relevan dan berbasis pada pengalaman langsung siswa, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat dan perkembangan karakter remaja.

Teknik yang digunakan dalam konseling kelompok ini ialah teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu proses yang dilaksanakan dengan diskusi kelompok, yang dimana suatu informasi kualitatif mengenai suatu permasalahan dikumpulkan secara sistematis. (Risnanditiar Hirsya Priambodo, 2024). *Focus Group Discussion* biasanya melibatkan sekelompok orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau pandangan terkait topik yang sedang dibahas. Hasil dari diskusi ini bisa berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih informasional dan relevan dan dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk berkontribusi pada pembentukan pengetahuan kolektif serta menjadikan mereka bagian dari proses perubahan.

Maka dari itu pengambilan teknik *focus group discussion* tepat untuk mengatasi perilaku merokok dalam konseling kelompok. Dengan teknik tersebut siswa merasa terlibat dan lebih tertarik untuk berubah. Siswa tidak merasa sendirian saat menghadapi masalah merokok karena lingkungan yang mendukung memungkinkan mereka saling menguatkan. Selain itu, *foocus group discussion* meningkatkan keterampilan komunikasi, mendorong refleksi

diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, serta membantu siswa memahami konsekuensi negatif merokok dan menemukan solusi bersama berdasarkan pengalaman mereka sendiri. *Focus group discussion* juga mengurangi stigma terkait perilaku merokok dengan melibatkan siswa dalam pencarian solusi. Dengan semua keuntungan ini, *Focus Group Discussion* menjadi strategi yang bagus untuk menangani perilaku merokok.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Bandung Kelas 8 B yang beralamatkan di Jalan Derwati, Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat 40292. Pada penelitian ini Fenomena yang ditemukan di lapangan adalah banyaknya siswa yang berperilaku merokok. Perilaku tersebut dilakukan dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah, yang dimana siswa biasanya merokok di tempat-tempat yang dianggap tersembunyi, seperti di belakang gedung, di toilet, atau di area parkir. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada larangan merokok di sekolah, siswa masih mencari cara untuk melakukan kegiatan ini tanpa terdeteksi oleh pihak sekolah. Hal tersebut merupakan perilaku yang kurang baik bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah karya tulis ilmiah sebagai objek penelitian dengan judul "KONSELING KELOMPOK MELALUI *FOCUS GROUP DISCUSSION* DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK (Penelitian Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2)".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2?
2. Bagaimana Proses Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* Dalam Mengatasi Perilaku Merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2?
3. Bagaimana Hasil Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* Dalam Mengatasi Perilaku Merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2.
2. Untuk Mengetahui Proses Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* Dalam Mengatasi Perilaku Merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2.
3. Untuk Mengetahui Hasil Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* Dalam Mengatasi Perilaku Merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca, adapun kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan teoritis, baik itu untuk peneliti ataupun lembaga. Berikut kegunaan teoritis diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi para peneliti lain yang berhubungan dengan mengatasi perilaku merokok siswa. Dengan menyajikan data dan analisis mengenai efektivitas konseling kelompok melalui *Focus Group Discussion* (FGD), penelitian ini tentu dapat memperluas literatur yang ada. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan baru mengenai dinamika interaksi sosial dikalangan siswa dan bagaimana pengaruh dari kelompok itu mempengaruhi keputusan mereka terkait dengan perilaku merokok.
- b. Penelitian diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, dengan memahami *Focus Group Discussion* dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi perilaku merokok, disitu para pendidik dan konselor dapat merancang program yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan praktis, baik itu untuk peneliti ataupun lembaga. Berikut kegunaan praktis diantaranya sebagai berikut:

### a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu peneliti menerapkan berbagai ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan intelektual peneliti. Melalui proses penelitian yang sistematis dan mendalam, diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas, menyusun argumen yang lebih kuat, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang diteliti.

### b. Untuk Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang signifikan bagi instansi terkait, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menjaga dan mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi perilaku merokok di kalangan siswa. Dengan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang berguna bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas, sehingga dapat

bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi generasi muda.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam setiap penelitian, penggunaan tinjauan pustaka sangat penting sebagai landasan yang mendasari penelitian tersebut. Oleh karena itu, berikut merupakan teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini:

#### **1. Landasan Teoritis**

Dalam penelitian ini, pada konseling kelompok peneliti menggunakan teori pembelajaran sosial yang di kembangkan oleh Albert Bandura merupakan seorang psikolog Amerika Serikat. Teori pembelajaran sosial merupakan teori yang menjelaskan bahwa individu dapat mengembangkan perilaku baru melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain. Dalam salahsatu artikel menyebutkan bahwa “Teori Pembelajaran Sosial menggambarkan perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara faktor perilaku, kognitif, dan pengaruh lingkungan, yang diperoleh melalui proses pengamatan dan peniruan” (Nurul Wahyuni, 2022).

Pada fleksibilitas ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka dan mengambil pelajaran dari interaksi dengan orang lain. Proses ini tidak hanya mencakup meniru perilaku, tetapi juga melibatkan penilaian kritis terhadap konsekuensi dari tindakan yang diamati.

Relevansi dari teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada penelitian dengan judul “Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2”, yaitu siswa dapat belajar melalui pemodelan, siswa dapat melihat pengalaman positif atau negatif dari teman sekelompok yang membahas isu merokok. Dukungan sosial yang diberikan dalam kelompok berfungsi untuk penguatan positif yang dapat mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka untuk berhenti merokok.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Behavioristik oleh B.F Skinner pada perilaku merokok siswa. Teori behavioristik merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati, diukur dan bagaimana perilaku itu dipengaruhi oleh sekitarnya. Dikutip dalam salahsatu jurnal, teori behavioristik oleh B.F Skinner merupakan teori yang menekankan penggunaan reinforcement (penguatan) sebagai stimulus untuk mempengaruhi stimulus. (Adinda Carissa Maharani, 2024). Teori ini menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi internal, tetapi juga oleh lingkungan eksternal dan konsekuensi dari tindakan. Dengan demikian, teori behavioristik Skinner menawarkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana perilaku dapat dipelajari dan diubah, serta memberikan strategi praktis untuk mengelola perilaku dalam berbagai konteks.

Relevansi Teori Behavioristik oleh B.F Skinner ini terhadap penelitian “Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2” yaitu siswa dapat berdiskusi tentang perilaku merokok, kemudian siswa dapat belajar mengubah perilaku merokok melalui penguatan dan dukungan sosial. Oleh karena itu, teori pendekatan ini dapat membantu siswa merancang strategi bagaimana mengatasi perilaku merokok yang dapat mendorong pada perilaku positif.

## 2. Kerangka Konseptual

Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 dapat kita simpulkan bahwa didalamnya Allah SWT menekankan tanggung jawab setiap individu untuk menjaga diri, keluarga ataupun lingkungan dari bahaya. Ayat ini mengajak kita untuk memperhatikan keselamatan diri dan orang lain. Maka dari itu konselor dapat membantu setiap konseli yang membutuhkan salahsatunya dengan cara konseling kelompok. Berikut bunyi Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, jagalah (peliharalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan

*keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan umatnya dengan jelas untuk jagalah (peliharalah) dirimu, menjaga diri dalam hal ini berarti menghindari sesutau yang dapat membahayakan dan merugikan kepada diri. Untuk membantu orang dalam menjaga diri dan keluarga mereka, konseling kelompok adalah salah satu pilihan yang tepat. Siswa dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain dari pengalaman kelompok. Dengan bimbingan konselor, mereka juga dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan untuk menangani berbagai masalah. Dengan cara ini, konseling kelompok tidak hanya membantu seseorang menjadi lebih baik secara pribadi, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6.

Konseling kelompok merupakan suatu layanan pemberian bantuan dengan cara berkelompok untuk berbagi pengalaman, memberi dukungan dan belajar satu sama lain dengan bantuan konselor atau ahli. Oleh karena itu, melalui layanan konseling kelompok siswa dapat memiliki kesempatan untuk menggabungkan berbagai keterampilan yang mereka miliki dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Dikutip dari salahsatu jurnal “tujuan konseling kelompok adalaah seorang individu dapat meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalahnya serta memberikan

kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu agar bertindak yang selaras dengan kemampuannya”. (Smith, 2011).

*Focus Group Discussion* (FGD) ialah pengumpulan informasi atau data yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi. (Afiyanti, 2008). Pada dasarnya aktivitas yang dilakukan para individu tersebut merupakan diskusi kelompok yang didalamnya berbicara serta berinteraksi, saling mengajukan pertanyaan, serta berkomentar satu individu dengan individu lain mengenai pengalaman atau pandangan mereka yang berhubungan pada permasalahan atau isu sosial.



Gambar 1. 1 Gambar konsep

Gambar 1.1 Menjadi kerangka konseptual untuk penelitian yang dilakukan di lokasi yang menghadapi masalah perilaku merokok siswa. Teori yang digunakan dalam pendekatan konseling kelompok melalui *Focus Group Discussion* untuk mengatasi perilaku merokok ini merupakan teori pembelajaran sosial dan teori behavioristik. Pendekatan konseling ini bertujuan untuk mengatasi perilaku merokok di kalangan siswa.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung yang beralamatkan di Jalan Derwati, Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat 40292. Adapun beberapa alasan mengapa penulis memilih lokasi ini ialah sebagai berikut :

- a. Kesesuaian Topik: Topik penelitian relevan karena sesuai dengan keadaan dan atribut sekolah.
- b. Kemudahan Akses: Sekolah memiliki lokasi yang mudah dijangkau, yang memudahkan peneliti untuk mengunjungi dan mengumpulkan data.
- c. Efisiensi Pengumpulan Data: Proses pengumpulan data yang lebih cepat dan efektif dapat dicapai dengan akses yang mudah.
- d. Dukungan Lingkungan: Sekolah harus memiliki lingkungan yang mendukung penelitian, dengan bantuan dari karyawan dan siswa.
- e. Ketersediaan Informasi: Topik penelitian tersedia dengan informasi yang memadai.
- f. Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan: Penelitian dapat membantu pembentukan kebijakan pendidikan lokal.
- g. Kesempatan Siswa untuk Berpartisipasi dalam Penelitian: Ketersediaan siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian dapat membantu memperkaya data yang diperoleh.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan pandangan pada suatu permasalahan yang memandu peneliti dalam merancang penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2” peneliti memiliki paradigma interpretif yang memiliki fungsi sebagai landasan penting untuk memahami makna subjektif, yang diberikan oleh siswa terhadap pengalaman mereka dalam perilaku merokok dan konseling kelompok.

Kemudian penelitian ini berfokus pada penerapan konseling kelompok melalui *Focus Group Discussion* dalam mengatasi perilaku merokok siswa. Dengan penerapan metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif ini, peneliti bisa memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan perspektif siswa. Selama proses analisis, peneliti dapat berperan aktif dalam menginterpretasikan hasil, dengan menyadari akan kemungkinan adanya bias dan pandangan pribadi yang dapat mempengaruhi proses analisis tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti bisa memberi sebuah wawasan yang lebih mendalam tentang konseling kelompok melalui *Focus Group Discussion* dalam mengatasi perilaku merokok siswa, serta bagaimana upaya tersebut dapat diterima dan menghasilkan hasil yang positif serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun operasional variabel yang dapat digunakan berdasarkan yang telah peneliti adopsi dari jurnal yang berjudul “Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman” oleh Siti Aminah, Diana Septi Purnama, Suwarjo, Fathur Rahman pada tahun 2021 dan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menerapkan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri 1 Mutiara Beureunuen” oleh Raju Rizki pada tahun 2023. Berikut diantaranya:

Tabel 1.1 Operasional Variabel

Variabel X/Y	Aspek	Indikator
Konseling Kelompok Melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	1. Basic skills pemimpin	a. Mengidentifikasi keterampilan dasar pemimpin konseling kelompok. b. Kemampuan merespon, secara verbal atau non-verbal
	2. Tahapan konseling kelompok,	a. Mengidentifikasi tahapan konseling kelompok.

	 <p>3. Tujuan konseling</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>b. Menerapkan pentingnya dinamika kelompok</li><li>c. Melaksanakan setiap tahapan kelompok konseling<ul style="list-style-type: none"><li>a. Mengubah perilaku buruk</li><li>b. Cara membuat pilihan</li><li>c. Mencegah masalah</li><li>d. Kemandirian</li><li>e. Kepercayaan diri</li><li>f. Keterampilan interpersonal</li></ul></li> <li>a. Kerahasiaan, apapun yang</li></ul>
--	--	--

	<p>4. Asas-asas konseling kelompok</p>  <p>5. Teknik konseling kelompok</p>	<p>dibicarakan dalam kelompok harus dirahasiakan.</p> <p>b. Keterbukaan, bebas untuk mengungkapkan ide, pikiran dan pendapat.</p> <p>c. Kesukarelaan, menampilkan diri sesuai keinginan tanpa ada paksaan teman lain atau takut dan malu.</p> <p>a. Teknik umum, komunikasi terbuka yang mendukung percakapan dan argumentasi.</p>
--	--	--

		<p>b. Teknik Permainan</p> <p>Kelompok:</p> <p>Media pembinaan yang sederhana dan menyenangkan, memperkuat hubungan antar anggota.</p> <p>c. Modeling: Konselor menunjukkan perilaku yang diharapkan untuk dicontoh oleh anggota.</p> <p>d. Bermain Peran: Mendorong kreativitas dengan menggambarkan situasi nyata.</p>
--	---	--

		<p>e. Menggunakan Humor: Menjaga suasana segar dan mengurangi ketegangan.</p> <p>f. Home work assignments: Menginternalisasi nilai melalui tugas yang diharapkan.</p>
<p>Mengatasi perilaku merokok siswa</p>	<p>a. Perilaku merokok</p> <p>b. Alasan merokok</p> <p>c. Kebiasaan merokok</p>	<p>a. Aktifitas fisik</p> <p>b. Aktifitas psikologis</p> <p>- Fungsi merokok, masa mencari jati diri.</p> <p>a. Intensitas merokok atau seberapa sering</p>

	 <p>d. Strategi mengatasi perilaku merokok</p>	<p>merokok dalam sehari</p> <p>b. Waktu merokok saat kumpul bersama teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orang tua.</p> <p>a. Pembentukan komitmen</p> <p>b. Penguatan peraturan larangan merokok</p> <p>c. Kurikulum tersembunyi atau <i>Hidden curriculum</i></p>
--	---	--

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi

Perilaku Merokok Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2)“ merupakan kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. (Ismail Suardi Wekke, 2019). Sugiyono menyatakan bahwa metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang sesuatu realitas, fenomena atau gejala.

Dengan demikian, metode kualitatif dianggap tepat untuk digunakan dalam meneliti fenomena ataupun gejala yang terjadi secara mendalam terkait temuan permasalahan yang ada di lapangan mengenai Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada di lapangan. Metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2022:29) merupakan pendekatan yang memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data yang telah dikumpulkan untuk memberikan penjelasan yang detail dan mendalam tentang Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2. Kemudian metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena serta pengalaman siswa yang

memiliki merokok dan bagaimana konseling kelompok bisa mengatasi perilaku merokok tersebut.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Pada langkah-langkah yang dilakukan di penelitian ini memiliki jenis data dan sumber, diantara jenis data dan sumber dalam penelitian ini, sebagai berikut:

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam kasus ini mengikuti metode deskriptif, di mana informasi yang dikumpulkan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tertentu. Data deskriptif ini mencakup berbagai informasi yang diperoleh dari beragam sumber, termasuk observasi langsung, diskusi yang mendalam mengenai pengalaman siswa, serta wawancara yang dilakukan secara mendetail. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data verbatim. Data yang dikumpulkan dari responden dalam bentuk teks bebas, biasanya dari survei atau wawancara, dikenal sebagai sumber data verbatim. Ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih mendetail dan ekspresif tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif dan relevan, sehingga dapat menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan dengan lebih efektif dan memberikan gambaran yang jelas mengenai perilaku yang diteliti.

## b. Sumber Data

Pada penelitian ini memiliki dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, berikut diantaranya :

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara atau analisis sebelumnya. Data ini merupakan informasi yang relevansi tinggi terhadap tujuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang memberi informasi langsung mengenai Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2. Data primer ini di peroleh oleh peneliti dari beberapa informan, yaitu:

- a) Guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung.
- b) Wali Kelas 8.2 Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung.
- c) Siswa yang berperilaku merokok.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder yaitu sumber data yang mendukung, melengkapi dan memperkuat penjejelasan mengenai sumber data primer. Sumber data sekunder ini mencakup beragam referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan

permasalahan yang sedang diteliti. Dengan mengintegrasikan informasi dari sumber-sumber ini, peneliti dapat memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan dari data primer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan siswa yang berperilaku merokok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Informan Kunci : Guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung.
- 2) Informan Utama : Wali Kelas 8.2 Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung.
- 3) Informan Tambahan : Siswa yang berperilaku merokok.

### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian yang berjudul “Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama 51 Kota Bandung Kelas 8.2 ” menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebuah teknik pengambilan sample dari sumber data dengan beberapa pertimbangan khusus, yang dimana pertimbangan khusus tersebut merupakan seseorang yang dianggap

penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelaskan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut penjelasannya:

### 1. Observasi

Observasi merupakan proses di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek, individu, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan kontekstual, karena mereka dapat melihat dan mencatat perilaku serta interaksi dalam situasi nyata. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang suatu isu atau tema yang menjadi fokus dalam penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman responden secara lebih detail. Metode ini sangat efektif dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas suatu situasi.

### 3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh dari berbagai fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen, seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan lainnya. Data berupa dokumen ini dapat digunakan untuk menggali informasi mengenai kejadian di masa lalu. Dokumen ini berfungsi untuk mendukung atau melengkapi hasil observasi dan wawancara. Jika ada dokumentasi, hasil penelitian akan menjadi semakin terpercaya dan kuat. Ini karena dokumentasi memberikan bukti fisik untuk memperkuat data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Kombinasi dari dokumentasi, data wawancara, dan observasi dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sugiyono menyebutkan bahwa teknik penentuan keabsahan ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek validitas internal dan eksternal serta triangulasi. (Sugiyono, 2022:269). Pada penelitian berjudul "Konseling Kelompok Melalui *Focus Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung Kelas 8.2" mengedepankan validitas internal untuk menilai sejauh mana konseling kelompok melalui *Focus Group Discussion* yang diberikan benar-benar berkontribusi dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

Dalam hal penerapan, validitas eksternal penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana temuan tentang "Konseling Kelompok Melalui *Focus*

*Group Discussion* dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa" dapat diterapkan di konteks lain. Pada konteks penelitian ini, keabsahan data juga dipertimbangkan berdasarkan seberapa baik teknik pengumpulan data yang digunakan dapat menghasilkan informasi yang konsisten dan dapat dipercaya.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai informan seperti guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas 8.2 Sekolah Menengah Pertama Negeri 51 Kota Bandung, dan siswa. Tujuannya untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan konsisten. Selain itu, triangulasi metode juga sangat penting, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai periode untuk menilai perubahan atau pola yang mungkin muncul dalam pengalaman perilaku merokok siswa. Dengan penerapan teknik-teknik ini, diharapkan keabsahan data yang diperoleh dapat terjamin, sehingga memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai peran konseling kelompok melalui *Focus Group Discussion* dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mengorganisir, menganalisis serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Mengutip dalam buku Metodologi Penelitian oleh Sugiyono (2022) menurut Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa pendekatan utama dalam analisis data kualitatif ada tiga : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, berikut penejelasanya:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum data, memilih hal pokok, mengelompokan data dan memfokuskan pada hal penting karena membutuhkan untuk memberi gambaran yang jelas dan mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Karena data yang cukup banyak dihasilkan dari lapangan tersebut harus diteliti dan dicatat secara rinci. Maka, perlunya melakukan analisis data menggunakan reduksi data tersebut.

### b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik, dan lain-lain. Penyajian data ini membantu mengorganisir informasi yang diperoleh, menyusun pola hubungan, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik dan tindakan yang diperlukan dapat diambil. Proses ini dikenal sebagai penyajian data.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan proses awal yang bersifat sementara dan dapat berubah jika terdapat data yang lebih kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut telah didukung oleh bukti atau data yang valid, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

